

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk dapat membandingkan keakuratan, kejelasan, serta kebenaran suatu penelitian maka sebagai bahan perbandingan dalam penelitian, peneliti memasukkan hasil-hasil penelitian terdahulu dari beberapa jurnal nasional dan internasional.

Penelitian pertama oleh Rahmasari (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh leverage dan likuiditas terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening. Sampel penelitian diambil dari perusahaan sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2017 dengan metode purposive sampling. Diperoleh 10 perusahaan sebagai sampel, yang diobservasi selama 6 tahun dengan total observasi sebanyak 60. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur, analisis outer model, analisis inner model dan uji hipotesis dengan bantuan SmartPLS 3.2.8. Hasil penelitian menunjukkan Leverage yang diproksikan dengan DER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Likuiditas yang diproksikan dengan CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Leverage yang diproksikan dengan DER tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Likuiditas yang diproksikan dengan CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Leverage yang diproksikan dengan DER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan dividen. Likuiditas yang diproksikan dengan CR tidak berpengaruh terhadap nilai Perusahaan melalui kebijakan dividen.

Penelitian kedua oleh Lubis (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memformulasi rekomendasi pengaruh profitabilitas, struktur modal dan likuiditas terhadap nilai perusahaan pada bank yang go public periode tahun 2011–2014. Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal yang bertujuan mengetahui

hubungan antar beberapa variabel. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu untuk mencari apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen pada subyek penelitian yang khusus. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik inferensial. Penelitian ini juga menggunakan analisis regresi data panel. Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa return on equity (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa DER berhubungan negatif dan tidak signifikan terhadap PBV sehingga hipotesis yang kedua (H2) ditolak. Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa LDR berhubungan positif dan tidak signifikan terhadap PBV sehingga hipotesis yang ketiga (H3) diterima.

Penelitian ketiga oleh Kohar (2019). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 7 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal yang diproksikan dengan DER berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan likuiditas yang diproksikan dengan CR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian secara bersama-sama mengungkapkan bahwa struktur modal dan likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian keempat oleh Anggraeni (2020). Penelitian ini bertujuan untuk menentukan efek profitabilitas, likuiditas, leverage dan menentukan pengaruh kebijakan dividen dalam memoderasi hubungan efek profitabilitas, likuiditas, leverage pada nilai perusahaan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah 154 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek pada 2016-2018. Metode pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dan sampel 39 perusahaan diproduksi. Analisis menggunakan beberapa regresi linear dan MRA (Analisis Regresi Moderasi) menggunakan SPSS perangkat lunak versi 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (*Return on Asset*) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, kemudian variabel likuiditas yang diproksikan dengan CR (*Current Ratio*) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan,

sedangkan variabel *leverage* yang diproksikan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen (DPR) mampu secara signifikan memoderasi hubungan pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. DPR memperkuat hubungan pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen (DPR) tidak mampu secara signifikan memoderasi hubungan pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan. DPR tidak mampu meningkatkan nilai perusahaan saat likuiditas tinggi dan tidak dapat menurunkan nilai perusahaan saat likuiditas rendah. Kebijakan dividen (DPR) mampu secara signifikan memoderasi hubungan pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan. DPR memperkuat hubungan pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan.

Penelitian kelima oleh Salama (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen nilai perusahaan dalam perbankan yang tercatat dalam BEI periode 2014-2017. Dimana keputusan investasi diproksikan dengan PER (*Price Earning Ratio*), keputusan pendanaan diproksikan dengan DER (*Debt To Equity Ratio*), kebijakan dividen diproksikan dengan DPR (*Dividend Payout Ratio*) dan nilai perusahaan diproksikan dengan PBV (*Price to Book Value*). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah industri yang tercatat dalam BEI periode 2014-2017. Metode pengambilan sampel adalah purposive sampling sesuai dengan Kriteria. Jumlah sampel yang diperoleh adalah 8 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi ganda dan menggunakan data kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan investasi dan keputusan pendanaan tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan pada nilai perusahaan dan kebijakan dividen memiliki pengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan. Ini menunjukkan bahwa keputusan investasi, keputusan pendanaan tidak mempengaruhi nilai perusahaan yang tinggi dan rendah sementara kebijakan dividen mempengaruhi nilai perusahaan yang tinggi dan rendah. Perusahaan dan manajer diharapkan dapat memperhatikan keputusan penting agar dapat menjadi acuan penentuan strategi perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian keenam oleh Firdaus (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh DER, TATO, ROA dan Harga Saham terhadap PBV pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sub sektor ritel makanan dan

minuman periode 2012-2019. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sampling jenuh dan didapatkan 7 perusahaan yang memenuhi kriteria, sehingga diperoleh 49 data. Data penelitian diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel analisis regresi berganda dan diketahui bahwa model yang lebih tepat digunakan adalah fixed effect. Dari hasil penelitian didapatkan nilai adjusted R-Square sebesar 79,12%. Secara parsial menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PBV. Variabel TATO, Harga Saham secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. Variabel ROA secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PBV.

Penelitian ketujuh oleh Triani (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak keputusan investasi (PER), keputusan pendanaan (DER) dan kebijakan dividen (DPR) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 hingga 2016 khususnya sektor properti dan real estat. Dari 48 populasi, 33 perusahaan diambil sampelnya menggunakan metode purposive sampling. Dengan beberapa analisis regresi linier menggunakan perangkat lunak SPSS ditemukan bahwa keputusan pendanaan dan kebijakan dividen memiliki dampak signifikan pada nilai perusahaan, sementara keputusan investasi tidak signifikan. Penelitian ini menyiratkan bahwa dalam mengoptimalkan nilai perusahaan dapat dicapai melalui penerapan fungsi pengelolaan keuangan serta kebijakan dividen, dimana satu keputusan dapat menarik minat investor dan berdampak pada nilai perusahaan.

Penelitian kedelapan oleh Hidayat (2019). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan (total aset), profitabilitas (ROE), dan leverage (DER) terhadap nilai perusahaan (PBV). Objek yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016. Data dikumpulkan dari sekunder dengan jumlah sampel 20 perusahaan menggunakan purposive sampling. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi nilai perusahaan hanya dapat dijelaskan oleh profitabilitas, sedangkan ukuran perusahaan dan leverage tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Implikasi dan saran penelitian dijelaskan dalam makalah ini.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Nilai Perusahaan

Sartono (2015:478) menyatakan bahwa nilai jual suatu perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi disebut nilai perusahaan. Dengan adanya kelebihan dari nilai jual diatas nilai likuidasi merupakan nilai organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan tersebut. Nilai perusahaan bisa ditentukan dengan mengkonversikan laba yang diinginkan dimasa yang akan datang. Tujuan utama dari seorang manajer keuangan ialah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham bukan memaksimalkan keuntungan suatu perusahaan. Perusahaan harus melakukan manajemen keuangan secara professional supaya dapat memaksimalkan nilai perusahaan, sehingga masa depan perusahaan jelas.

Menurut Mayogi (2016:3) pada dasarnya tujuan manajemen perusahaan yaitu memaksimumkan nilai perusahaan. Tetapi hal tersebut dapat menimbulkan konflik antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan.

Ratnasari (2017:84) menyatakan bahwa *value of the firm* sering dikaitkan dengan harga saham, semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan dan kemakmuran para pemegang saham juga meningkat. Menurut Hidayat, (2019:68) Nilai perusahaan (*value of the firm*) digambarkan dari nilai saat ini atas semua laba perusahaan yang diinginkan di masa yang akan datang. Nilai perusahaan bisa dilihat dengan *market value* atau *book value* perusahaan dari ekuitasnya.

Menurut Nafisah (2018:2) nilai perusahaan juga dapat dilihat dari suatu nilai sahamnya, ketika nilai perusahaanya tinggi maka, perusahaan tersebut bisa dikatakan bahwa nilai perusahaanya juga baik, karena tujuan dari perusahaan itu sendiri ialah memaksimalkan nilai perusahaan melalui peningkatan dari kemakmuran para pemilik atau para pemegang saham. Nilai perusahaan bisa dilihat dalam laporan keuangan perusahaan khususnya laporan posisi keuangan perusahaan yang berisikan informasi keuangan dimasa lalu dan laporan laba rugi untuk menilai keuntungan perusahaan yang didapat dari tahun ke tahun.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan (*value of the firm*) secara garis besar dinilai sebagai pandangan para investor pada keberhasilan perusahaan dalam mengoperasikan sumber daya perusahaan yang tercermin dalam harga saham perusahaan tersebut. Harga saham terbentuk atas *demand* dan *supply* investor, sehingga harga saham tersebut dapat dijadikan tolak ukur nilai perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan ialah prestasi, yang sesuai dengan harapan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kemakmuran para pemilik juga dapat meningkat.

2.2.2. Price To Book Value (PBV)

Price to book value (PBV) merupakan salah satu cara untuk melihat suatu nilai perusahaan. *Price to book value* (PBV) menunjukkan seberapa jauh perusahaan dapat menciptakan nilai perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham yang dijual oleh perusahaan tersebut. Dengan diketahuinya *price to book value* (PBV) para investor mampu menilai perusahaan apakah perusahaan telah bernilai wajar, terlalu murah, atau justru terlalu mahal. Perhitungan PBV dipakai dengan membandingkan total modal atau ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan dan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar, Wibowo (2020:76).

Purwanto (2017:21) menyatakan bahwa *price to book value* (PBV) yaitu membandingkan harga saham di pasar dengan nilai buku perusahaan tersebut. sehingga, ketika menghitung *price to book value* (PBV) langkah pertama yang harus dilakukan yaitu terlebih dulu mencari *book value*. *Book value* didapat dari hasil pembagian jumlah total *equity* dengan jumlah total saham yang beredar pada suatu perusahaan.

Ratnasari (2017:85) menyatakan bahwa *price to book value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya memiliki rasio PBV di atas satu, yang mencerminkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. PBV yang tinggi mencerminkan tingkat kemakmuran para pemegang saham, di mana kemakmuran bagi pemegang saham merupakan tujuan utama dari perusahaan.

Menurut Rahmasari (2019:67) *price to book value* menggambarkan tingkat kemampuan suatu perusahaan menghasilkan nilai relative terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Price to book value yang tinggi menggambarkan harga sahamnya lebih tinggi dibandingkan nilai buku perlembar saham.

Brigham (2015:152) menyatakan bahwa nilai perusahaan dapat diukur menggunakan rasio price to book value (PBV), dimana price to book value (PBV) adalah perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Semakin tinggi PBV maka semakin tinggi pula tingkat kemakmuran dari para pemegang saham yang merupakan tujuan utama suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai PBV maka semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}} \dots\dots\dots 2.1$$

2.2.3. Laporan Keuangan

Menurut Wijaya (2017:15) laporan keuangan adalah memuat data tentang keadaan keuangan perusahaan kepada pihak penggunanya, sehingga laporan keuangan ialah bahasa bisnis. Para pengguna laporan keuangan ialah manajemen, investor, kreditur, serta para pemangku kepentingan yang lain yang berhubungan langsung dengan perusahaan. Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan bermacam data tentang posisi keuangan selaku entitas yang berguna untuk pembuatan keputusan ekonomi.

Wibowo (2020:76) menyatakan bahwa laporan keuangan dapat memberikan Informasi-informasi yang dibutuhkan oleh para investor atau masyarakat yang ada di luar perusahaan bisa didapatkan dengan mudah.

Berikut ini merupakan beberapa tujuan dari pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2015:10) yaitu :

1. Dapat memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu.

2. Dapat memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Dapat memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Dapat memberikan informasi mengenai jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan pada periode tertentu.
5. Dapat memberikan informasi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Dapat memberikan informasi mengenai kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Dapat memberikan informasi mengenai catatan-catatan atas laporan keuangan dan informasi lainnya.

Menurut PSAK No. 1 (2018:3), “Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter”.

Laporan keuangan terbagi menjadi empat macam menurut Wijaya (2017:16) yaitu sebagai berikut:

1. Laporan posisi keuangan, adalah laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari perusahaan tertentu. Laporan posisi keuangan terdiri dari tiga unsur yaitu:
 1. Aset, merupakan suatu bentuk sumber daya ataupun investasi perusahaan. Aset ini dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu *current asset* dan *non-current asset*.
 2. Liabilitas, merupakan utang perusahaan kepada pihak lain seperti pemasok ataupun kreditur yang harus dilunasi oleh sebuah perusahaan. Liabilitas terbagi menjadi dua jenis yaitu *short-term liabilities* dan *long-term liabilities*.
 3. Ekuitas, merupakan ekuitas yang ada pada para pemegang saham. Ekuitas terdiri dari tiga macam yaitu modal saham, tambahan modal yang disetor dan saldo laba.

2. Laporan laba rugi yaitu laporan yang menunjukkan laba dari biaya suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu. Laporan rugi laba digunakan sebagai alat untuk mengetahui kemajuan yang dicapai suatu perusahaan dan juga mengetahui berapakah hasil bersih atau pendapatan yang didapat dalam satu periode.

Laporan laba rugi berguna bagi para pengguna laporan keuangan untuk memprediksikan arus kas masa depan dengan berbagai cara. investor dan kreditor dapat menggunakan informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi untuk sebagai :

1. Evaluasi kinerja masa lalu perusahaan. Yaitu dengan mengkaji laba dan beban dapat mengetahui kinerja perusahaan dan membandingkan dengan para pesaing.
2. Memprediksi kinerja masa depan. Informasi-informasi kinerja masa lalu dapat dipakai untuk menentukan kecenderungan penting, jika berlanjut dapat menyediakan informasi tentang kinerja masa depan.
3. Membantu menilai resiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan. Informasi tentang berbagai komponen laba pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian memperlihatkan hubungan diantara komponen-komponen tersebut dan dapat digunakan untuk menilai risiko kegagalan perusahaan meraih tingkat arus kas tertentu di masa depan.

Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. kelompok besar tersebut merupakan unsur laporan keuangan. unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, Kewajiban dan ekuitas, sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk masukkan setiap unsur laporan keuangan dan laporan laba rugi.

Secara umum laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

3. Laporan arus kas, yaitu laporan yang menggambarkan kas masuk dan kas keluar dalam periode tertentu. Laporan arus kas didasarkan sumber dan penggunaannya dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

4. Laporan perubahan ekuitas, merupakan laporan yang menggambarkan rincian dari posisi ekuitas perusahaan dari satu periode ke periode lain.

Kasmir (2014:91) menyatakan bahwa hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, maka manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian kekuatan perusahaan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan di tingkatkan. Kekuatan ini yang dapat dijadikan modal selanjutnya kedepan. Yang jelas dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, maka akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

2.2.4. Rasio Keuangan

Menurut Sujarweni (2017:59) analisis rasio keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan, perbandingan tersebut bisa antar akun dalam laporan keuangan neraca maupun laba rugi. Analisis rasio keuangan dimaksudkan untuk mengetahui hubungan diantara akun-akun dalam laporan keuangan, Baik dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi . Analisis rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan dan perbandingan antara jumlah 1 akun dengan jumlah akun yang lain dalam laporan keuangan. Dengan menggunakan metode analisis seperti berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan . Tujuan melakukan analisis rasio keuangan adalah untuk

membantu perusahaan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan, Menilai kinerja laporan keuangan perusahaan dalam memberdayakan seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Menurut Harahap (2015: 297) rasio keuangan adalah perolehan dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang memiliki hubungan yang relevan dan signifikan.

Riny (2018:140) menyatakan bahwa rasio keuangan dapat dijadikan sebagai prediktor nilai perusahaan yang menggambarkan tentang kinerja perusahaan dalam mendapatkan dana dan mengalokasikan dana tersebut agar efisien dan efektif penggunaannya. Kinerja keuangan dapat menginformasikan kondisi perusahaan saat ini dan prospek di masa yang akan datang.

Bentuk-bentuk rasio keuangan berdasarkan akunnya, maka rasio-rasio dapat digolongkan sebagai berikut:

2.2.4.1. Rasio Likuiditas

Sirait (2019:130) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan keahlian perusahaan membayar ataupun menuntaskan seluruh kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahaan sanggup membayar disebut dengan likuid, sebaliknya apabila perusahaan tidak dapat membayar utangnya disebut dengan ilikuid. Pihak calon pemberi kredit jangka pendek untuk perusahaan sangat membutuhkan dimensi ini.

Menurut Sarra (2020:121) apabila perusahaan mempunyai tingkatan likuiditas yang rendah maka perusahaan akan kehilangan keyakinan investor, perihal tersebut bisa merendahkan harga saham serta mempengaruhi pada nilai perusahaan.

Menurut Hery (2015:515) jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

- a. Rasio lancar (*Current Ratio*)
- b. Rasio sangat lancar (*Quick Ratio* atau *acid Test Ratio*)
- c. Rasio kas (*Cash Ratio*)

Menurut Suartini (2017:43) berartinya likuiditas bisa dilihat dengan memperhitungkan akibat dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. rendahnya Likuiditas menghambat perusahaan

untuk mendapatkan keuntungan dari diskon ataupun peluang memperoleh keuntungan, Serta berarti pembatasan peluang serta kegiatan manajemen.

Jariah (2016: 111) menyatakan bahwa likuiditas sangat berhubungan dengan nilai perusahaan dikarenakan semakin besar likuiditas sebuah perusahaan maka semakin besar pula nilai perusahaan sebaliknya jika likuiditas suatu perusahaan kecil maka dapat merendahkan nilai perusahaan. permasalahan likuiditas yang lebih parah menggambarkan perusahaan tidak mampu untuk membiayai kewajiban lancar. Permasalahan ini bisa mengarah kepada penjualan investasi serta aktiva dengan terpaksa, Dan tidak mengarah pada insolvensi serta kebangkrutan, maka berakibat pada perusahaan yang gagal membiayai kewajiban lancarnya dan kelangsungan usahanya diragukan. Atau dapat disebut kesehatan sebuah perusahaan yang digambarkan dengan tingginya rasio likuiditas diharapkan berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan. namun sebaliknya bila likuiditas dilihat sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang memiliki rasio likuiditas rendah perlu untuk memberikan informasi yang lebih lengkap untuk menggambarkan rendahnya kinerja dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi. Likuiditas yang baik mencerminkan bahwa sebuah perusahaan dapat membiayai kewajiban perusahaan jangka pendek maka kinerja keuangannya tergolong cukup baik dan dapat memberikan pengaruh bagi nilai perusahaan.

2.2.4.2. Rasio Solvabilitas/ Leverage

Menurut Hidayat (2019:70) Leverage merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang, Penentuan sumber dana adalah tanggung jawab seorang manajer keuangan, dikarenakan perolehan sumber dana tersebut dipakai untuk mendanai investasi yang akan direncanakan oleh perusahaan. Leverage ini dipakai untuk mengukur financial leverage dari perusahaan dimana semakin besar leverage menunjukkan struktur permodalan lebih banyak dibiayai pinjaman, maka ketergantungan perusahaan terhadap kreditur semakin meningkat. Apabila rasio *leverage* ini meninggi maka berarti jumlah hutang dibanding asset perusahaan lebih besar, sehingga untuk meningkatkan nilai perusahaan/harga saham, asset perusahaan yang dibiayai dengan hutang tersebut

diharuskan pemanfaatannya secara optimal, sehingga nilai perusahaan akan naik, ataupun sebaliknya.

Sirait (2019:134) menyatakan bahwa rasio *solvabilitas* mencerminkan stabilitas keuangan perusahaan dari semua utang perusahaan. Seberapa besar modal bisa mengatasi seluruh utang perusahaan untuk menggerakkan operasi perusahaan maka sering disebut juga *leverage* atau *solvency*. Jika perusahaan dapat membiayai seluruh utangnya disebut dengan solvabel, sedangkan jika tidak mampu membiayai utangnya disebut insolvabel.

Menurut Riny (2018:141) *leverage* adalah rasio untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan kewajiban. *Leverage* dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membiayai semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan disebut *solvabel* jika total aktivasnya lebih besar dari kewajibannya. *Leverage* diproksikan dengan rasio hutang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*). Semakin rendah rasio kewajiban terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) berarti semakin rendah resiko keuangan, begitupun semakin tinggi rasio kewajiban terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) maka semakin tinggi juga resiko keuangan. *Leverage* sebagai alat ukur resiko dari perusahaan, semakin tinggi *leverage*, semakin tinggi pula resiko investasi yang menyebabkan turunnya nilai perusahaan.

Kasmir (2016:151) menyatakan bahwa solvabilitas adalah rasio yang dipakai untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Berarti bahwa berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibanding dengan aktivasnya. Dalam arti rasio *solvabilitas/leverage* dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi.

Menurut Hery (2015:515) jenis rasio solvabilitas (*leverage ratio*) adalah sebagai berikut :

- a. Rasio utang (*Debt Ratio*)
- b. Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

- c. Rasio Utang Jangka Pendek terhadap Ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*)
- d. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)
- e. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*)

Keuntungan mengetahui rasio solvabilitas menurut Kasmir (2013:153) sebagai berikut :

1. Dapat menilai kemampuan posisi suatu perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Dapat mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva dengan modal.
3. Dapat menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya yang bersifat tetap.
4. Dipakai untuk mengambil keputusan penggunaan sumber dana ke depan.

2.2.4.3. Rasio Profitabilitas

Sirait (2019:139) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba secara komprehensif, mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas.

Menurut Lubis (2017:459) profitabilitas yaitu salah satu faktor yang secara teoritis yang menjadi penentu nilai sebuah perusahaan. Perusahaan yang dapat memperoleh laba besar dan stabil maka akan menarik para investor, karena dengan otomatis dapat menguntungkan investor. Kemampuan perusahaan yang besar untuk memperoleh laba juga menggambarkan manajemen perusahaan yang baik, sehingga menimbulkan kepercayaan bagi para investor. Keyakinan investor ini pada akhirnya akan menjadi instrumen yang paling efektif untuk mengangkat harga saham perusahaan.

Menurut Ross (2015:55) rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa maksimal perusahaan menggunakan asetnya dan seberapa maksimal perusahaan mengendalikan operasinya. Rasio profitabilitas sangat penting untuk semua

pengguna laporan tahunan, terkhusus bagi investor ekuitas dan kreditor. Bagi investor ekuitas, keuntungan merupakan satu-satunya faktor yang menjadi tolak ukur perubahan nilai efek/ sekuritas. Pengukuran dan peramalan laba merupakan pekerjaan yang sangat penting untuk para investor ekuitas. Untuk kreditor, laba dan arus kas operasi umumnya merupakan sumber pembiayaan bunga dan pokok.

Fahmi (2016:58) menyatakan bahwa rasio ini memiliki manfaat sebagai gambaran keberhasilan sebuah perusahaan di dalam memperoleh keuntungan. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya memperoleh perhatian yang sangat penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, sebuah perusahaan diharuskan berada pada keadaan yang menguntungkan (*profitable*). jika suatu perusahaan tidak memiliki keuntungan, maka akan membuat suatu perusahaan sulit untuk mendapatkan modal dari luar. Para kreditor, pemilik perusahaan, dan yang paling utama sekali dari pihak manajemen perusahaan akan berjuang seefisien mungkin untuk meningkatkan keuntungan karena disadari betul betapa pentingnya arti dari keuntungan terhadap kelangsungan dan masa depan suatu perusahaan.

Menurut Hery (2015:515) jenis rasio profitabilitas (*Profitabilitas Ratio*) adalah sebagai berikut :

- a. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Asset*)
- b. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Rasio kinerja operasi merupakan rasio yang dipakai sebagai alat untuk mengevaluasi marjin laba dari aktivitas operasi (penjualan). Rasio ini terdiri atas:

- a. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)
- b. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)
- c. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

2.2.4.4. Rasio Aktivitas

Menurut Ross (2015:69) rasio aktivitas adalah rasio yang mencerminkan seberapa maksimal suatu perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk dapat memperoleh penjualan.

Menurut Sirait (2019:148) rasio aktivitas adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memakai secara maksimal sumber daya yang ada, melibatkan operasional perusahaan secara menyeluruh untuk memperoleh penjualan.

Menurut Hery (2015:515) jenis rasio aktivitas (*activity ratio*) sebagai berikut :

- a. Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turn Over*)
- b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)
- c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)
- d. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)
- e. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

2.2.4.5. Rasio Nilai Pasar

Gitman (2015:131) menyatakan bahwa rasio pasar mengaitkan nilai pasar perusahaan, yang diukur menggunakan harga saham saat ini, dengan nilai-nilai akuntansi tertentu. Rasio nilai pasar ini memberikan wawasan tentang bagaimana investor percaya bahwa perusahaan melakukan dalam hal resiko dan pengembalian. Didasarkan oleh rasio pasar pemegang saham dapat menilai seluruh aspek dari masa lalu perusahaan dan kinerja masa depan yang diinginkan. Rasio ini adalah rasio yang mencerminkan kinerja saham perusahaan dipasar modal.

Menurut Wardiyah (2017:175) Rasio pasar digunakan untuk mengukur harga pasar saham perusahaan relatif terhadap nilai bukunya. Sudut pandang dari rasio ini yaitu lebih banyak dilihat dari sudut pandang investor atau calon investor.

Menurut Sirait (2019:154) rasio pasar ini berlaku untuk perusahaan yang telah *go publik*, walaupun tidak dibuat pada laporan keuangan. Rasio ini bisa mencerminkan posisi perusahaan dalam perdagangan korporasi/industri.

Menurut Hery (2015:515) jenis rasio penilaian atau rasio ukuran pasar adalah sebagai berikut :

- a. Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning Per Share*)
- b. Rasio Harga terhadap Laba (*Price Earning Ratio*)
- c. Imbal Harga Dividen (*Dividend Yield*)
- d. Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*)

2.2.5. Debt To Equity Ratio (DER)

Menurut Rahmasari (2019:70) rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) adalah bagian dalam kelompok rasio leverage. *Debt to equity ratio* (DER) bisa memberikan cerminan mengenai struktur modal yang perusahaan miliki sehingga bisa dilihat tingkat risiko yang tak terbayarkan suatu hutang. *Debt to equity ratio* juga menunjukkan tingkat hutang perusahaan, perusahaan dengan hutang besar memiliki biaya hutang yang besar pula. Hal tersebut menjadi beban bagi suatu perusahaan yang bisa menurunkan tingkat keyakinan para investor.

Kohar (2019:136) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* merupakan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang disetor oleh pemilik perusahaan. Rasio ini sebagai alat ukur prosentasi besarnya dana yang berasal dari hutang. yang dimaksud dengan hutang yaitu seluruh hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang.

Menurut Gitman (2015:126) *debt to equity ratio* dipakai sebagai alat untuk mengukur proporsi relatif dari semua total kewajiban terhadap ekuitas saham biasa yang dipakai untuk membayar aset perusahaan. Seperti halnya rasio utang, semakin tinggi DER, semakin besar juga penggunaan *leverage* keuangan perusahaan.

Anggraeni (2020:98) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* yang rendah mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membiayai hutangnya dengan menggunakan modal sendiri semakin baik, sedangkan *debt to equity ratio* yang

tinggi berarti bahwa hutang semakin banyak yang nantinya dapat menyebabkan *financial distress* yang mana menyebabkan para investor tidak tertarik untuk membeli saham pada perusahaan tersebut disebabkan mereka beranggapan bahwa perusahaan tidak dapat membayar hutangnya maka mereka juga tidak akan mendapatkan dividen.

Sirait (2019:135) menyatakan bahwa rasio ini menekankan tingkat keterjaminan utang perusahaan dari modal tersedia. Rasio ini mencerminkan proporsi pemilik dalam perusahaan. Semakin rendah rasionya semakin baik begitupun sebaliknya. Menurut Sirait (2019:135) rasio yang paling rendah adalah 100%. Rasio ini dapat dihitung dengan formula :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots 2.2$$

Menurut Rokhmawati, (2016:38) *debt to equity ratio* mencerminkan proporsi sumber permodalan yang digunakan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini mencerminkan bahwa semakin tinggi resiko perusahaan dalam membayar hutangnya.

2.2.6. Current Ratio (CR)

Rahmasari (2019:70) menyatakan bahwa *Current ratio* sering disebut juga sebagai rasio modal kerja yang menggambarkan jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk merespon kebutuhan bisnis dan juga meneruskan kegiatan bisnis harian perusahaan.

Menurut Hery (2015: 515) Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan memakai seluruh total aset lancar yang tersedia.

Rokhmawati (2016:22) menyatakan bahwa rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio perbandingan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek, Aktiva lancar disini mencakup kas, piutang dagang,

efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. sementara hutang jangka pendek mencakup hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayarkan.

Rasio lancar (*current ratio*) adalah salah satu cara yang paling sering dipakai dalam mengkaji tingkat likuiditas suatu perusahaan. Bagian yang digunakan dalam menghitung modal kerja yang dapat dinyatakan dalam rasio, dengan membandingkan antara total aktiva lancar, dan utang lancar. Aktiva lancar cerminan alat bayar dan disebut semua aktiva lancar dapat digunakan untuk membayar. Sementara utang lancar mencerminkan semua yang harus dibayar dan diasumsikan semua utang lancar benar-benar dibayar, Sulindawati (2016: 136).

Kohar (2019:137) menyatakan bahwa *current ratio* merupakan ukuran yang kebanyakan dipakai atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan membayar kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Penggunaan rasio lancar dalam mengkaji laporan keuangan hanya dapat memberi analisa secara kasar, oleh sebab itu perlu adanya dukungan analisa secara kualitatif secara lebih komprehensif.

Menurut Sirait (2019:130) *current ratio* diluaskan untuk mengetahui lebih dalam pelunasan utang jangka pendek, perolehan laba kembali usaha. Likuiditas yang baik bila rasio 200% atau lebih. sedangkan menurut bank dan lembaga keuangan penyedia kredit idealnya berkisar 200% sampai dengan 300%, namun minimal dapat diterima berkisar 100% sampai 150%. Rasio dihitung dengan formula :

$$CR = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}} \dots\dots\dots 2.3$$

Rokhmawati (2016:34) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula kemampuan suatu perusahaan dalam membiayai kewajiban finansial jangka pendek, terlalu tingginya rasio ini menunjukkan bahwa adanya kelebihan uang kas, efek, piutang, dan persediaan dibandingkan dengan kebutuhan sekarang.

2.2.7. Price Earning Ratio (PER)

Menurut Gitman (2015:131) *price earning ratio* lebih sering digunakan untuk menilai nilai saham pemilik. PER juga digunakan sebagai alat untuk mengukur jumlah ketersediaan yang dibayar oleh investor untuk setiap dolar penghasilan suatu perusahaan. Tingkat dari rasio ini yaitu untuk menunjukkan tingkat kepercayaan yang dimiliki investor didalam kinerja masa depan suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio *price earning ratio*, maka akan semakin besar pula keyakinan investor. Begitu juga sebaliknya semakin rendah *price earning ratio*, semakin rendah juga keyakinan para investor.

Menurut Nopiyanti (2016:7876) *Price earning ratio* menjadi salah satu rasio favorit yang cukup mudah untuk dipakai oleh calon investor maupun investor itu sendiri. Akibat *price earning ratio* bagi perusahaan akan memberikan penanda yang baik dalam penentuan stock return di masa yang akan datang, jika harga per lembar saham meninggi maka perusahaan akan mengikuti nilai *price earning ratio*. Keadaan seperti itu berarti bahwa nilai perusahaan tersebut bagus, maka dapat dikatakan bahwa saham perusahaan tersebut termasuk saham unggulan di pasar modal.

Menurut Arifianto (2016:3) *price earning ratio* (PER) berguna untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang digambarkan oleh laba per saham nya. *Price earning ratio* menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan laba per sahamnya. Jika makin besar *price earning ratio* suatu saham maka harga saham tersebut dapat semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya. Pertumbuhan laba perusahaan di masa yang akan datang tentunya merupakan salah satu pertimbangan utama calon investor sebelum menanamkan modalnya. Tingginya nilai *price earning ratio* yang merupakan salah satu indikator

tingginya pertumbuhan laba di masa yang akan datang akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan.

Menurut Sirait (2019:145) Laba per saham menggambarkan harga pasar saham. Rasio harga laba (*Price Earning Ratio*) menunjukkan hubungan antara harga pasar dengan nilai ekuitas per lembar dan laba per ekuitas per lembar. Rasio ini dapat dipakai dalam membuat peramalan keuangan. Rasio ini dapat ditetapkan dengan rumus :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar per lembar}}{\text{Laba per lembar}} \dots\dots\dots 2.4$$

Rokhmawati, (2016:41) menyatakan bahwa jika *price earning ratio* semakin tinggi berarti perusahaan dinilai terlalu tinggi, yang berarti bahwa investor akan merasa *optimistic* terhadap perusahaan tersebut.

2.2.8. Return On Asset (ROA)

Menurut Hayat (2017:109) ROA dapat mengukur kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diasumsikan dimasa yang akan datang. Aset atau aktiva yang dimaksud adalah semua harta perusahaan, yang didapat dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang dipakai untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Brigham (2019: 49) menyatakan bahwa *return on asset* adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan. Dalam penelitian rasio digunakan Return On Assets (ROA). ROA yang rendah merupakan hasil dari kemampuan menghasilkan keuntungan perusahaan yang rendah, serta biaya bunga yang tinggi dari penggunaan hutang. Menurut Brigham, (2019:49) ROA yang lebih kecil dari rata-rata industri menunjukkan perusahaan tidak menghasilkan volume bisnis yang cukup, jika dilihat dari total investasi untuk aset.

Menurut Hanafi (2016:34) analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang ada, setelah biaya-biaya

modal (biaya yang dipakai untuk mendanai aset) dikeluarkan dari analisis. Fokus dari analisis ROA yaitu profitabilitas, independen terhadap biaya modalnya. ROA dapat dipecahkan dalam dua komponen yaitu *profit margin* dan perputaran aktiva. *Profit margin* merupakan ukuran efisiensi perusahaan, sedangkan perputaran aktiva menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset tertentu. *Operating leverage* (penggunaan biaya tetap operasional) akan mempengaruhi ROA dengan jalan meningkatkan variabilitas ROA. Semakin tinggi *operating leverage* suatu perusahaan, akan semakin tinggi titik impasnya (BEP). Kesulitan dalam analisis biaya tetap variabel adalah karena perusahaan tidak melaporkan laporan keuangannya berdasarkan klasifikasi biaya variabel tetap. Siklus produk dapat berpengaruh terhadap ROA. Komposisi profit margin dan perputaran aktiva akan mempengaruhi ROA. Strategi yang dianut oleh perusahaan juga dapat berpengaruh terhadap ROA. Perusahaan yang memakai strategi diferensiasi bisa meningkatkan *profit margin*-nya. Sebaliknya perusahaan yang menganut strategi biaya rendah bisa meningkatkan perputaran aktiva. Perusahaan yang memakai diantara kedua titik ekstrem tersebut akan dapat mempunyai fleksibilitas yang lebih besar. Hal yang perlu diperhatikan dalam analisis ROA adalah proporsi profit margin dan perputaran aktiva.

Menurut Sirait (2019:142) ROA disebut juga rasio kekuatan laba (*earning power ratio*), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya (aset) yang tersedia. Rasio ini dapat diketahui dengan membandingkan laba bersih setelah pajak (*EAT*) terhadap aset, berarti juga seberapa besar tingkat laba yang diperoleh untuk menambah aset. Semakin tinggi rasio semakin baik. ROA dapat dihitung dengan formula :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots 2.5$$

Menurut Rokhmawati, (2016:40) ROA menunjukkan kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Semakin besar rasio ini semakin efisien perusahaan tersebut.

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Debt To Equity Ratio terhadap Nilai Perusahaan

Hidayat (2019:71) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* dapat memberikan informasi tentang seberapa besar ekuitas dari para pemegang saham yang dipakai untuk menutupi semua hutang perusahaan sehingga para investor pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) bisa menyetujui jumlah dana perusahaan yang dibiayai dengan hutang sehingga return yang sesuai tetap bisa didapat. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dan seluruh ekuitas. Menurut Kasmir (2014:55) Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk pinjaman uang.

Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kohar (2019) yang menyatakan bahwa (DER) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan pernyataan Mubyanto (2019) bahwa kebijakan pendanaan yang diprosikan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Diduga *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.3.2. Pengaruh Current Ratio terhadap Nilai Perusahaan

Kasmir (2014:58) menyatakan bahwa rasio lancar atau CR, merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai alat

untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*). *Current ratio* ini mengukur tingkat likuiditas pada suatu perusahaan, semakin likuid sebuah perusahaan maka *current ratio* nya akan semakin tinggi. Dengan tingkat likuiditas yang semakin tinggi dapat diartikan semakin tinggi rasio CR nya.

Kasmir (2014:59) menyatakan bahwa dengan tingkat CR yang tinggi mencerminkan kecukupan kas sehingga semakin likuid suatu perusahaan maka tingkat kepercayaan investor akan meningkat hal ini akan meningkatkan citra perusahaan dimata investor sehingga dapat berpengaruh kepada Nilai perusahaan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*).

Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmasari (2019) yang menyatakan bahwa hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa likuiditas yang diprosikan dengan CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV), dan pernyataan Nengsih (2020) bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Diduga *Current Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.3.3. Pengaruh Price Earning Ratio terhadap Nilai perusahaan

Simamora (2016) menjelaskan bahwa price earning ratio ini mencerminkan penilaian pemodal terhadap pendapatan dimasa mendatang. Perusahaan yang memiliki prospek tingkat pertumbuhan yang tinggi tercermin dari nilai *price earning ratio* yang tinggi, pertumbuhan laba perusahaan diharapkan pada saat tingginya nilai price earning ratio. Ketika sebaliknya rendahnya nilai price earning ratio akan mencerminkan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah.

Penurunan harga saham dapat menjadi penyebab rendahnya nilai price earning ratio, selain itu rendahnya nilai *price earning ratio* juga dapat disebabkan oleh peningkatan laba bersih perusahaan. Saham akan semakin murah untuk dibeli ketika nilai *price earning ratio* menunjukkan nilai yang kecil, saham yang murah

akan membuat para investor tertarik untuk memperoleh saham dimana akan berdampak pada kinerja saham yang semakin membaik bagi perusahaan Prasetyorini (2013). Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim (2018) bahwa PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan pernyataan Ramadhan (2019) bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Diduga *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.3.4. Pengaruh Return On Asset terhadap Nilai Perusahaan

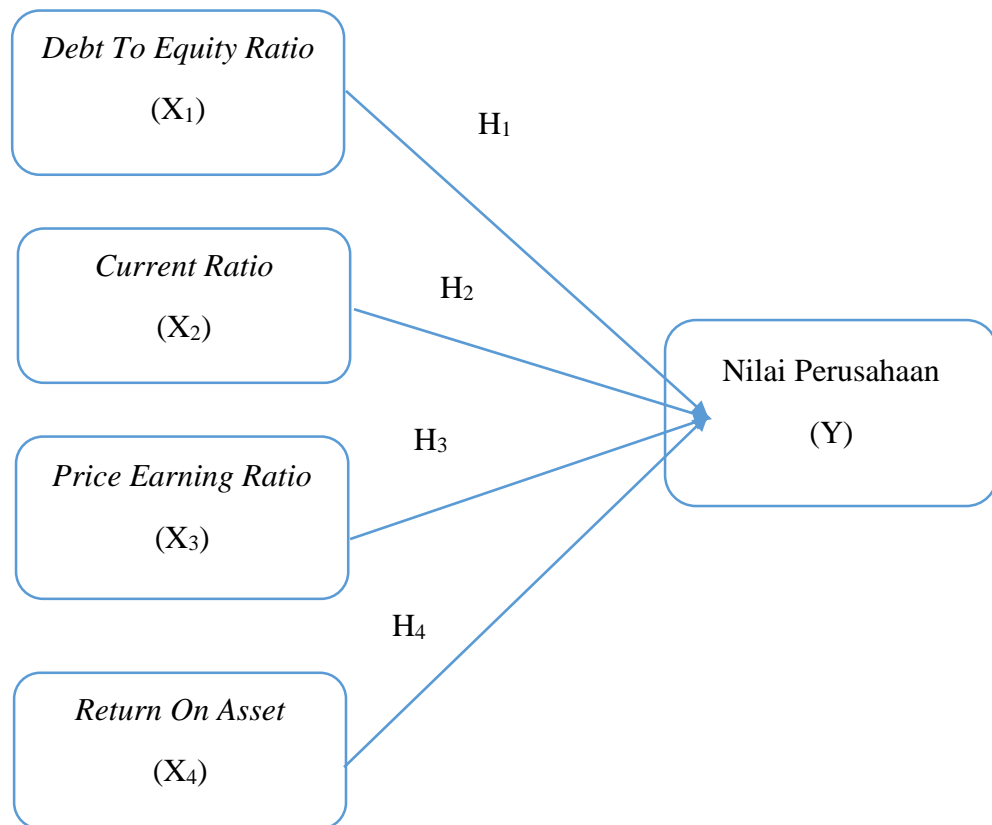
Menurut Hanafi (2016:157) ROA merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. ROA bisa diinterpretasikan sebagai hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan (strategi) dan pengaruh dari faktor-faktor lingkungan. Semakin tinggi rasio ROA akan menarik bagi para investor sehingga mereka akan berminat untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Dengan saham yang menarik bagi para investor akan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firdaus (2020) yang menyatakan bahwa variabel ROA secara parsial berpengaruh positif terhadap PBV, dan penelitian Widiastri (2018) bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (*Return on Asset*) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Diduga *Return On Assets* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.4. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini mengukur pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *current ratio*, *price earning ratio*, *return on asset* terhadap nilai perusahaan. Kerangka pemikiran dari penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian